
**RESPON PELAKU UMKM TERHADAP DIGITALISASI ADMINISTRASI PAJAK :
STUDI GROUNDED THEORY**

***RESPONSE OF MICRO, SMALL, AND MEDIUM ENTERPRISES TOWARDS
DIGITALIZATION OF TAX ADMINISTRATION: A GROUNDED THEORY STUDY***

¹✉ **Muslimah Hamidah**

Universitas Negeri Makassar
hamidah.muslimah@unm.ac.id

²**Mubaraq Raihan Muhammad**

Universitas Negeri Makassar
mraihanmubaraq@unm.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the responses of UMKM actors to the digitalization of tax administration in Indonesia using a qualitative grounded theory approach. Data were collected through in-depth interviews, observations, and field notes involving 10 UMKM actors from various sectors. The results show that initial responses were ambivalent, characterized by confusion, fear of making input errors, and low digital literacy. However, these responses gradually shifted toward acceptance following positive experiences and external support such as training. Factors influencing adaptation include digital literacy, perceived ease of use, social support, and technical constraints. Adaptation strategies include self-learning, seeking assistance from others, and participating in tax socialization programs. This study produces a substantive theory that the acceptance of tax digitalization occurs gradually and is influenced by both internal and external factors.

Keywords: Digitalization of Tax Administration; UMKM, Grounded Theory, Digital Literacy, Tax Compliance

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis respons aktor UMKM terhadap digitalisasi administrasi pajak di Indonesia menggunakan pendekatan teori dasar kualitatif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan catatan lapangan yang melibatkan 10 aktor UMKM dari berbagai sektor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa respons awal bersifat ambivalen, ditandai dengan kebingungan, kekhawatiran akan kesalahan input, dan literasi digital yang rendah. Namun, respons ini secara bertahap bergeser ke arah penerimaan setelah pengalaman positif dan dukungan eksternal seperti pelatihan. Faktor-faktor yang memengaruhi adaptasi meliputi literasi digital, kemudahan penggunaan yang dirasakan, dukungan sosial, dan kendala teknis. Strategi adaptasi meliputi belajar mandiri, mencari bantuan dari orang lain, dan berpartisipasi dalam program sosialisasi pajak. Penelitian ini menghasilkan teori substantif bahwa penerimaan digitalisasi pajak terjadi secara bertahap dan dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal.

Kata Kunci: Digitalisasi Administrasi Pajak; UMKM, Grounded Theory, Literasi Digital, Kepatuhan Pajak

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi membawa perubahan signifikan dalam administrasi perpajakan di Indonesia. Direktorat Jenderal Pajak (DJP) terus melakukan digitalisasi layanan melalui penerapan aplikasi seperti e-Billing, e-Bupot UMKM, e-Faktur 3.0, dan modernisasi sistem administrasi lainnya (Husna et al., 2025). Transformasi digital tersebut bertujuan untuk meningkatkan efektivitas pengawasan, efisiensi proses, transparansi, dan kepatuhan Wajib Pajak. Bagi pelaku

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), digitalisasi administrasi pajak merupakan perubahan yang tidak dapat dihindarkan (Wilma Dian Ardiyanti et al., 2025).

Meskipun digitalisasi memberikan banyak manfaat, dalam praktiknya banyak pelaku UMKM menghadapi kendala, seperti keterbatasan literasi digital, minimnya pemahaman teknis, dan kurangnya pendampingan. Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa UMKM sering kali mengalami kesulitan dalam mengakses layanan digital serta merasa cemas dan takut melakukan kesalahan karena implikasi hukum perpajakan.

Namun demikian, terdapat pula UMKM yang merasakan manfaat besar dari digitalisasi, seperti peningkatan efisiensi, penghematan waktu, dan kemudahan dokumentasi transaksi. Fenomena beragamnya respon pelaku UMKM terhadap digitalisasi inilah yang menarik untuk diteliti secara lebih mendalam.

Untuk menggali pemaknaan, pengalaman, dan strategi adaptasi UMKM terhadap digitalisasi administrasi pajak, penelitian ini menggunakan pendekatan grounded theory (Kadir et al., 2025). Pendekatan ini memungkinkan peneliti menghasilkan teori substantif yang bersumber dari data lapangan, bukan dari teori yang sudah ada.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Digitalisasi Administrasi Pajak

Dalam definisi ini, digitalisasi tidak hanya berarti pemindahan proses manual ke platform elektronik, tetapi mencakup perubahan sistemik yang mengintegrasikan teknologi seperti e-invoicing, big data analytics, dan otomatisasi dokumen sehingga proses perpajakan menjadi lebih efisien, akurat, dan transparan. (Bellon et al., 2022) menunjukkan bahwa penerapan e-invoicing di Peru secara signifikan meningkatkan kepatuhan wajib pajak karena digitalisasi mampu mengurangi celah manipulasi, memperbaiki ketertelusuran transaksi, dan meningkatkan validitas data pelaporan. Sementara itu, (Safitri, 2025) menemukan bahwa pemanfaatan teknologi informasi di Ethiopia membuat wajib pajak merespons kewajiban pajaknya lebih cepat dan lebih patuh berkat peningkatan kemudahan interaksi antara wajib pajak dan otoritas pajak. Digitalisasi juga meningkatkan keandalan mekanisme verifikasi karena otoritas pajak dapat memantau data transaksi secara real-time, mengurangi potensi kecurangan dan mempercepat proses audit. (Setyowati et al., 2020) menambahkan bahwa penggunaan blockchain dalam sistem PPN mampu menjaga integritas data, memperkuat keamanan transaksi, dan memastikan keaslian faktur pajak. Dengan demikian, digitalisasi pajak bukan sekadar inovasi administratif, tetapi merupakan perubahan struktural yang membangun ekosistem perpajakan modern yang lebih responsif, terpercaya, dan berlandaskan data yang kuat untuk mendukung proses pengambilan keputusan fiskal. Perkembangan digitalisasi pajak di berbagai negara menunjukkan bahwa teknologi digital tidak hanya mengubah cara pelaporan pajak dilakukan, tetapi juga memengaruhi struktur organisasi internal perusahaan dan dinamika ekonomi yang lebih luas.

B. UMKM dalam Sistem Perpajakan Indonesia

UMKM memiliki kontribusi signifikan terhadap PDB, namun tingkat kepatuhan pajak UMKM masih relatif rendah. Implementasi digitalisasi diharapkan

dapat meningkatkan kepatuhan dengan mengurangi beban administrasi dan memudahkan pelaporan.

Beberapa permasalahan yang menghambat pertumbuhan pelaku UMKM antara lain, pertama, kemampuan mereka dalam melakukan pembukuan dan menjalani administrasi perpajakan yang masih kurang. Kedua, tidak adanya level playing field dalam peraturan, menyebabkan banyak pelaku UMKM yang tersingkirkan dan terpaksa gulung tikar karena tidak mampu berkompetisi secara adil di tingkat global. Karena itu, Direktorat Jenderal Pajak (DJP) terus menerus melakukan reformasi perpajakan, membenahi bidang regulasi maupun sistem informasi. Melalui Peraturan Pemerintah Nomor 23 tahun 2018 tentang Pajak Penghasilan dari Usaha yang Diterima atau yang Diperoleh Wajib Pajak yang Memiliki Peredaran Bruto Tertentu, wajib pajak yang memiliki peredaran bruto sampai dengan 4,8 miliar rupiah dalam satu tahun pajak, cukup melaksanakan pencatatan saja dan atas penghasilan tersebut akan dikenakan Pajak Penghasilan Final sebesar 0,5%. Aturan ini dibuat untuk memberikan kemudahan bagi mereka yang baru merintis dan mengembangkan usahanya. Untuk menciptakan level playing field di bidang usaha, DJP mengeluarkan UU Nomor 2 tahun 2020 yang mengatur pemungutan PPN atas kegiatan Perdagangan Melalui Sistem Elektronik (PMSE). Juklak atas UU ini dituangkan dalam Peraturan Menteri Keuangan (PMK) Nomor 48/PMK.03/2020 tentang: penunjukan pelaku usaha sebagai Pemungut PPN PMSE, Tatacara pemungutan dan pelaporan PPN PMSE, dan kriteria penetapan Pemungut PMSE.

C. Grounded Theory

Grounded theory merupakan salah satu metode dalam penelitian kualitatif yang bertujuan untuk membangun teori berdasarkan data yang diperoleh langsung dari lapangan (Noble & Mitchell, 2016). Berbeda dengan pendekatan penelitian yang berangkat dari teori yang sudah ada, grounded theory justru memulai proses penelitian dari pengumpulan data empiris. Data tersebut kemudian dianalisis secara sistematis sehingga peneliti dapat menemukan konsep, pola, dan hubungan yang muncul secara alami dari fenomena yang diteliti.

Pendekatan grounded theory biasanya digunakan untuk memahami fenomena sosial yang kompleks dan belum banyak dijelaskan oleh teori sebelumnya (Noble & Mitchell, 2016). Dalam prosesnya, peneliti melakukan pengumpulan data melalui berbagai teknik seperti wawancara mendalam, observasi, maupun studi dokumentasi. Data yang diperoleh tidak langsung ditarik kesimpulannya, tetapi dianalisis secara bertahap melalui proses pengkodean untuk menemukan makna yang terkandung di dalamnya.

Salah satu ciri utama grounded theory adalah adanya proses analisis yang berlangsung secara terus-menerus bersamaan dengan proses pengumpulan data (Fishler Malone & Carmichael, 2025). Artinya, peneliti tidak menunggu hingga seluruh data terkumpul untuk mulai menganalisisnya. Sebaliknya, setiap data yang diperoleh langsung dianalisis untuk menemukan konsep awal yang kemudian dibandingkan dengan data berikutnya. Proses ini dikenal sebagai constant comparative method, yaitu membandingkan data secara terus-menerus untuk menemukan kategori yang paling relevan (Hallberg, 2006).

Melalui proses analisis yang sistematis tersebut, grounded theory menghasilkan suatu teori yang benar-benar berakar pada realitas lapangan. Teori yang dihasilkan biasanya disebut sebagai teori substantif, yaitu teori yang menjelaskan fenomena tertentu dalam konteks tertentu (Malterud et al., 2024). Dengan demikian, grounded theory memberikan kontribusi penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan, terutama dalam memahami fenomena sosial secara lebih mendalam dan kontekstual. Tahap-tahapnya meliputi:

1. Open Coding

Tahap pertama dalam grounded theory adalah open coding. Pada tahap ini, peneliti melakukan proses pemecahan data mentah menjadi bagian-bagian kecil yang bermakna. Data yang diperoleh dari wawancara atau observasi dibaca secara mendalam, kemudian peneliti memberi label atau kode pada setiap bagian informasi yang dianggap penting. Tujuan dari tahap ini adalah mengidentifikasi konsep-konsep awal yang muncul dari data tanpa dibatasi oleh kerangka teori tertentu. Dengan open coding, peneliti dapat menemukan berbagai ide atau tema yang tersembunyi di dalam data.

2. Axial Coding

Tahap kedua adalah axial coding, yaitu proses menghubungkan dan mengelompokkan konsep-konsep yang telah ditemukan pada tahap open coding. Pada tahap ini, peneliti mulai menyusun kategori dan subkategori dengan melihat hubungan antar konsep yang memiliki kesamaan makna atau keterkaitan tertentu. Peneliti juga menganalisis bagaimana suatu kategori berhubungan dengan kondisi penyebab, konteks, strategi tindakan, maupun konsekuensi yang muncul. Axial coding membantu peneliti menyusun struktur data yang lebih sistematis sehingga hubungan antar konsep menjadi lebih jelas.

3. Selective Coding

Tahap terakhir adalah selective coding, yaitu proses memilih kategori inti (core category) yang paling penting dan paling mewakili keseluruhan fenomena yang diteliti. Pada tahap ini, peneliti mengintegrasikan seluruh kategori yang telah ditemukan untuk membangun suatu teori substantif yang menjelaskan fenomena tersebut secara menyeluruh. Kategori inti menjadi pusat yang menghubungkan kategori-kategori lainnya sehingga terbentuk suatu kerangka teori yang koheren. Hasil akhir dari selective coding adalah terbentuknya model atau teori yang berasal dari data empiris dan dapat digunakan untuk memahami fenomena yang diteliti secara lebih mendalam.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif grounded theory untuk membangun teori substantif mengenai respon UMKM terhadap digitalisasi administrasi pajak.

Informan Penelitian

Informan berjumlah 10 pelaku UMKM dari sektor kuliner, fashion, percetakan, jasa desain, hingga perdagangan online. Pemilihan menggunakan purposive sampling berdasarkan kriteria:

1. Terdaftar sebagai Wajib Pajak UMKM,
2. Pernah menggunakan salah satu aplikasi pajak digital,
3. Bersedia diwawancarai.

Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara mendalam (in-depth interview)
Melalui wawancara mendalam, data yang diperoleh lebih kaya dan komprehensif karena adanya interaksi langsung dengan informan. Proses ini memungkinkan memahami makna, alasan, serta perspektif informan terhadap suatu peristiwa atau masalah yang diteliti. Oleh karena itu, teknik wawancara mendalam sering digunakan dalam penelitian kualitatif untuk menggali informasi yang tidak dapat diperoleh hanya melalui observasi atau kuesioner.
2. Observasi dokumen dan aktivitas digital UMKM
Dokumen yang diamati dapat berupa catatan keuangan, laporan transaksi, bukti pembayaran, arsip administrasi, serta dokumen lain yang berkaitan dengan kegiatan usaha. Selain itu, observasi juga dilakukan terhadap aktivitas digital UMKM seperti penggunaan aplikasi keuangan, media sosial, marketplace, atau platform digital lain yang digunakan dalam operasional bisnis.
3. Catatan lapangan (field notes)
Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mencatat secara sistematis berbagai temuan, pengamatan dan refleksi selama proses penelitian berlangsung. Catatan ini dibuat ketika melakukan observasi, wawancara, maupun saat berinteraksi langsung dengan informan di lokasi penelitian. Isi catatan lapangan meliputi deskripsi situasi, perilaku informan, percakapan penting, serta hal-hal yang dianggap relevan dengan fokus penelitian.

Teknik Analisis Data

Menggunakan tiga tahap grounded theory:

1. Open Coding – mengidentifikasi konsep dari transkrip.
2. Axial Coding – menghubungkan konsep menjadi kategori.
3. Selective Coding – menentukan kategori inti untuk membangun teori

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Informan Penelitian

Penelitian ini melibatkan 10 pelaku UMKM dari berbagai sektor: kuliner, fashion, jasa kecantikan, konveksi, dan perdagangan daring. Rentang usia informan antara 25–55 tahun, dengan tingkat pendidikan mulai dari SMA hingga sarjana. Semua informan memiliki kewajiban perpajakan berbasis digital, seperti e-Billing, e-Faktur, dan pelaporan SPT Tahunan. Sebagian besar informan merupakan UMKM mikro yang baru mengenal sistem perpajakan elektronik sejak 2021–2023.

Temuan Penelitian Berdasarkan Proses Analisis Grounded Theory

Analisis data mengikuti tiga tahap: open coding, axial coding, dan selective coding. Berikut disajikan temuan empiris berdasarkan proses analisis tersebut.

a. Open Coding

Tahap open coding menghasilkan 124 kode awal, yang kemudian dikelompokkan ke dalam beberapa konsep. Berikut contoh open coding dari beberapa informan.

Kutipan dan Kode Awal

- Informan A (UMKM Kuliner, 35 Tahun)

“Saya ingin ikut aturan, tapi aplikasi pajaknya sering bikin bingung. Tombolnya tidak jelas, kadang malah keluar sendiri. Saya takut salah input, jadi biasanya saya minta bantuan anak.”

Kode Awal:

- 1) Kebingungan menggunakan aplikasi
- 2) Antarmuka tidak ramah pengguna
- 3) Error aplikasi
- 4) Ketakutan salah input
- 5) Ketergantungan pada keluarga

- Informan B (UMKM Fashion Online, 40 Tahun)

“Digital ini membantu sih, tapi sinyal di toko kadang jelek. Upload faktur jadi lama. Tapi setelah ikut pelatihan pajak dari KPP, saya jadi lebih paham dan percaya diri.”

Kode Awal:

- 1) Persepsi manfaat digitalisasi
- 2) Infrastruktur internet tidak stabil
- 3) Proses pelaporan terhambat jaringan
- 4) Rendahnya literasi pajak
- 5) Pelatihan DJP meningkatkan pemahaman

- Informan F (UMKM Jasa Kecantikan, 29 Tahun)

“Saya lebih suka datang ke KPP. Kalau online itu seperti tidak ada yang bisa ditanya langsung. Saya khawatir kalau salah malah diperiksa.”

Kode Awal:

- 1) Preferensi pelayanan tatap muka
- 2) Kurangnya interaksi langsung dalam layanan digital
- 3) Kekhawatiran risiko pemeriksaan
- 4) Resistensi terhadap digitalisasi

Dari seluruh informan, kode awal kemudian direduksi menjadi 17 konsep utama.

b. Axial Coding

Pada tahap axial coding, konsep-konsep tersebut dikelompokkan menjadi kategori, kemudian dianalisis menggunakan paradigma kondisi kausal-fenomena-konteks-intervening-strategi-konsekuensi.

- 1) Kategori Utama yang Ditemukan

Literasi Digital UMKM

- a) Kebingungan menggunakan aplikasi
- b) Rendahnya pemahaman istilah perpajakan
- c) Rendahnya pemahaman istilah perpajakan

Hambatan Tekhnis

- a) Error sistem
- b) Jaringan internet tidak stabil
- c) Kesulitan upload dokumen digital

Dukungan Sosial dan Kelembagaan

- a) Bantuan keluarga

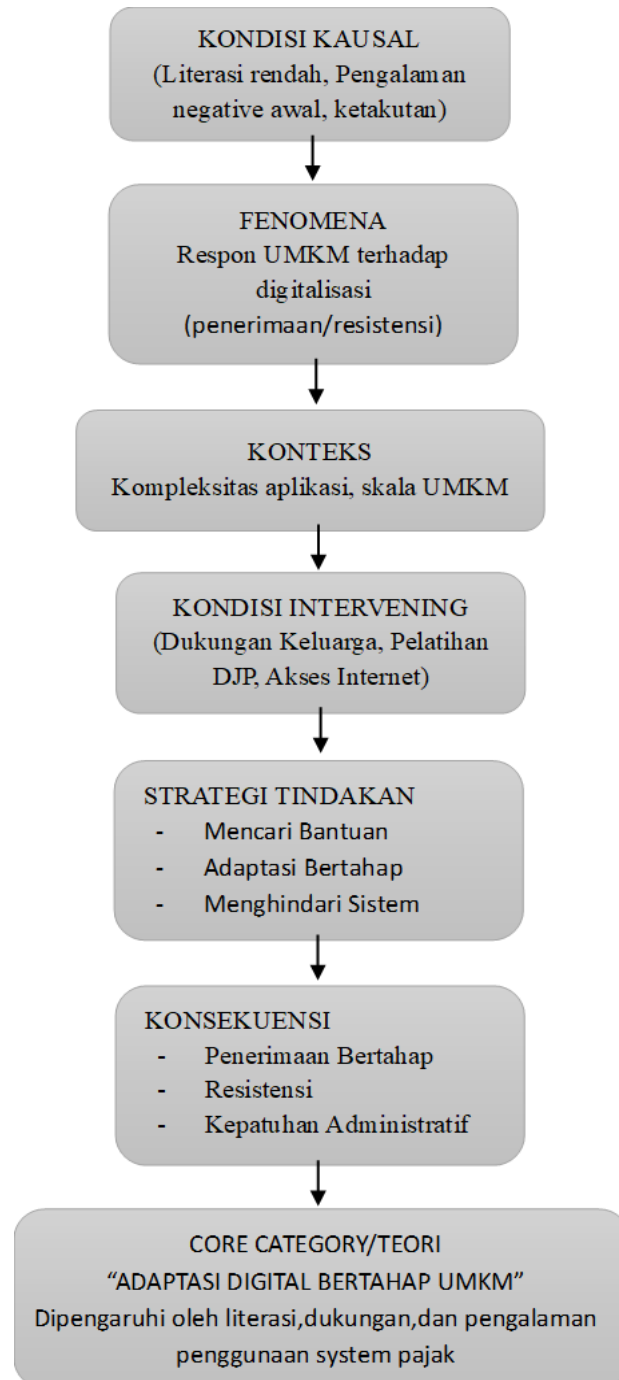
- b) Bantuan komunitas UMKM
- c) Pelatihan dan asistensi DJP
- Strategi Adaptasi UMKM
 - a) Mencari bantuan
 - b) Belajar mandiri bertahap
 - c) Menghindari penggunaan digita
- Bentuk Respon UMKM terhadap Digitalisasi
 - a) Resistensi pasif
 - b) Resistensi aktif
 - c) Penerimaan bertahap
 - d) Penerimaan penuh setelah pengalaman positif
- 2) Paradigma Axial Coding
 - Kondisi Kausal
 - a) Literasi digital rendah
 - b) Pemahaman pajak terbatas
 - c) Pengalaman negatif awal (error/ketakutan salah input)
 - Fenomena
 - Respon pelaku UMKM terhadap digitalisasi administrasi perpajakan, berupa penerimaan atau resistensi.
 - Konteks
 - a) Kompleksitas aplikasi
 - b) Tata kelola digital yang masih berkembang
 - c) Skala usaha UMKM yang memiliki keterbatasan sumber daya
 - Kondisi Intervening
 - a) Ketersediaan akses internet
 - b) Pelatihan dari DJP
 - c) Dukungan keluarga atau konsultan pajak
 - Strategi
 - a) Mencari bantuan pihak lain
 - b) Adaptasi dan belajar mandiri
 - c) Menghindari penggunaan sistem digital
 - Konsekuensi
 - a) Penerimaan bertahap
 - b) Kepatuhan meningkat
 - c) Tetap enggan menggunakan aplikasi digital
 - d) Kecemasan administrasi berulang
- c. Selective Coding
 - Tahap selective coding mengidentifikasi core category:
"Adaptasi Digital Bertahap oleh UMKM yang Dipicu oleh Literasi, Pengalaman, dan Dukungan Eksternal." Penjelasan Core Category:
 - 1) UMKM tidak langsung menerima digitalisasi— proses penerimaan berjalan secara bertahap.
 - 2) Tahap awal ditandai dengan kebingungan, ketakutan salah input, dan resistensi akibat beban kognitif digital.
 - 3) Tahap menengah ditandai munculnya upaya adaptasi melalui dukungan keluarga, komunitas, dan asistensi DJP.

- 4) Tahap akhir ditandai dengan peningkatan kepercayaan diri setelah pengalaman positif, sehingga kepatuhan digital meningkat.
- 5) Namun, sebagian UMKM tetap berada dalam fase resistensi karena hambatan teknis dan minimnya literasi digital.

Output teori substantif:

Digitalisasi perpajakan hanya efektif jika UMKM memperoleh dukungan teknis dan edukatif yang memadai, karena adaptasi mereka terjadi bertahap, bukan instan.

d. Model Konseptual Grounded Theory



Pembahasan Temuan

Pembahasan mengaitkan temuan dengan teori

1. Temuan literasi digital rendah sejalan dengan riset Davis (TAM), bahwa persepsi kemudahan sangat menentukan penerimaan teknologi.
2. Resistensi dan kecemasan UMKM sesuai konsep technology anxiety (Venkatesh, 2012).
3. Peran pelatihan DJP mendukung teori social influence yang memengaruhi niat perilaku digital.
4. Adaptasi bertahap mendukung teori Technology Readiness Level—UMKM berada pada level kesiapan rendah hingga menengah.
5. Kepatuhan meningkat setelah pengalaman positif sesuai teori compliance behaviour yang dipengaruhi trust dan convenience.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan menggali respon pelaku UMKM terhadap digitalisasi administrasi pajak melalui pendekatan grounded theory. Berdasarkan hasil analisis open coding, axial coding, dan selective coding dari 10 informan pelaku UMKM, diperoleh beberapa temuan utama:

1. Respon awal pelaku UMKM terhadap digitalisasi bersifat ambivalen, ditandai dengan rasa bingung, khawatir salah input, dan persepsi bahwa sistem perpajakan semakin rumit. Hal ini muncul terutama pada UMKM yang memiliki literasi digital rendah.
2. Faktor yang memengaruhi adaptasi pelaku UMKM meliputi;
 - a. Literasi Digital
 - b. Kepercayaan Terhadap DJP
 - c. Ketersediaan Pendampingan
 - d. Persepsi Kemudahan Sistem
 - e. Beban Waktu dan Biaya
3. Strategi adaptasi yang dilakukan UMKM mencakup belajar mandiri melalui YouTube, meminta bantuan staf/konsultan, mengikuti sosialisasi DJP, menggunakan jasa marketplace yang otomatis memotong pajak, atau menunda kewajiban karena ketidakpahaman.
4. Dampak digitalisasi administrasi pajak secara umum dirasakan positif setelah UMKM berhasil beradaptasi. Keuntungan yang muncul meliputi efisiensi waktu, transparansi transaksi, pengurangan risiko kehilangan dokumen, dan penilaian bahwa sistem lebih akurat.
5. Penelitian ini menghasilkan teori substantif, yaitu “ Digitalisasi administrasi pajak diterima secara gradual oleh UMKM melalui proses transisi yang dipengaruhi literasi digital, persepsi Risiko, dan dukungan pendampingan. Penerimaan akan terjadi apabila UMKM menilai bahwa manfaat digitalisasi melebihi beban awal adaptasi.

Teori ini dapat menjadi dasar bagi DJP dalam perumusan program pendampingan UMKM berbasis kapasitas digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Bellon, M., Dabla-Norris, E., Khalid, S., & Lima, F. (2022). Digitalization to improve tax compliance: Evidence from VAT e-Invoicing in Peru. *Journal of Public Economics*, 210, 104661. <https://doi.org/10.1016/j.jpubeco.2022.104661>
- Fishler Malone, K., & Carmichael, N. (2025). Research methodologies in genetic counseling: Grounded theory. *Journal of Genetic Counseling*, 34(3). <https://doi.org/10.1002/jgc4.70060>
- Bellon, M., Dabla-Norris, E., Khalid, S., & Lima, F. (2022). Digitalization to improve tax compliance: Evidence from VAT e-Invoicing in Peru. *Journal of Public Economics*, 210, 104661. <https://doi.org/10.1016/j.jpubeco.2022.104661>
- Fishler Malone, K., & Carmichael, N. (2025). Research methodologies in genetic counseling: Grounded theory. *Journal of Genetic Counseling*, 34(3). <https://doi.org/10.1002/jgc4.70060>
- Hallberg, L. R.-M. (2006). The “core category” of grounded theory: Making constant comparisons. *International Journal of Qualitative Studies on Health and Well Being*, 1(3), 141–148. <https://doi.org/10.1080/17482620600858399>
- Husna, N. L., Cahyaningsih, D. S., & Kumar, A. M. (2025). Pengaruh Perceived Usefulness Dan Perceived Ease Of Use Terhadap Actual Usage Melalui Attitude Toward Using Dalam Digitalisasi Sistem Perpajakan Umkm. *Jurnal Ilmiah Fokus Ekonomi, Manajemen, Bisnis & Akuntansi (EMBA)*, 4(2), 257–274. <https://doi.org/10.34152/emba.v4i2.1449>
- Kadir, K. T. N., Rerung, S., Rahmawati, R., & Mediaty, M. (2025). Digitalisasi Prosedur Pajak Melalui Coretax: Studi Kualitatif Tentang Tantangan dan Peluang Bagi Pengguna di Sektor UMKM. *Atestasi : Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 9(1), 89–102. <https://doi.org/10.57178/atestasi.v9i1.2045>
- Malterud, K., Reventlow, S., & Guassora, A. D. (2024). Clinical practice enhanced by interdisciplinary theoretical perspectives. *Scandinavian Journal of Primary Health Care*, 42(4), 602–608. <https://doi.org/10.1080/02813432.2024.2368852>
- Noble, H., & Mitchell, G. (2016). What is grounded theory? *Evidence Based Nursing*, 19(2), 34–35. <https://doi.org/10.1136/eb-2016-102306>
- Safitri, K. (2025). Tax Policy Innovations for Enhancing MSMEs Compliance and Economic Resilience. *International Journal of Business and Applied Economics*, 4(2), 769–784. <https://doi.org/10.55927/ijbae.v4i2.39>
- Setyowati, M. S., De Utami, N. sila, Saragih, A. H., & Hendrawan, A. (2020). Blockchain Technology Application for Value-Added Tax Systems. *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*, 6(4), 156. <https://doi.org/10.3390/joitmc6040156>
- Wilma Dian Ardiyanti, Srisetyawanie Bandaso, Septya Karla Palullungan, & Serliana Tasik Tonapa. (2025). Pengaruh Digitalisasi Perpajakan Dan Insentif

Perpajakan Terhadap Pengembangan Umkm Toraja Utara. Jurnal Ilmiah Edunomika, 9(2). <https://doi.org/10.29040/jie.v9i2.17241>